

Perkembangan Psikologi: Kelahiran Integral ?

Nurlaila Effendy
Divisi Riset IMOGENA, Surabaya

Abstract. The purpose of this study was to revisit the essence of psychology as a science. Through a literature review it was obvious that psychology as a science has the potential to be fragmented or integrated. The optimism that psychology can be integrated has risen after the discussion of integration in psychology by Evolutionary Psychology, Knowledge Tree System, and Integral Psychology. Integral Psychology focuses at all levels and quadrants such as upper left quadrant as individual consciousness that also connected to collective consciousness in lower left quadrant, and empirical observation in both the upper and lower right quadrant. Therefore the discussion in Integral Psychology involves all levels and all quadrants. Integral is an integration which contains all aspects of human being in all quadrants and levels. Psychological studies as a whole will show and support that psychology is a science because it is integrated.

Keywords: integral psychology, consciousness, all quadrants & all levels

Abstrak. Perkembangan ilmu psikologi mempunyai potensi menjadi terfragmentasi atau terintegrasi. Optimisme bahwa ilmu psikologi dapat terintegrasi muncul setelah pembahasan integrasi pada ilmu psikologi oleh Psikologi Evolusioner, Sistem Pohon Pengetahuan, dan Psikologi Integral. Fokus Psikologi Integral pada kuadran kiri atas sebagai kesadaran individual, namun individu terkait kesadaran kolektif pada kuadran kiri bawah dan observasi empiris pada kuadran kanan atas maupun kanan bawah, sehingga pembahasan psikologi integral meliputi semua kuadran dan semua aras (*level*). Integral adalah integrasi yang meliputi semua aspek diri manusia dalam semua kuadran dan semua aras. Kajian psikologi sebagai kesatuan akan mendukung bahwa psikologi adalah ilmu karena terintegrasi.

Kata kunci: psikologi integral, kesadaran, semua kuadran & semua aras

Topik mengintegrasikan psikologi sebagai peluang atau mimpi dalam pengukuhan Guru Besar Psikologi Prof. Drs. Thomas Dicky Hastjarjo, MA, Ph.D menarik untuk dibahas lebih lanjut. Perjalanan awal ilmu psikologi sejak tahun 1800-an mengalami pengayaan luar biasa dengan saling mendukung dan saling menolak sehingga ilmu psikologi berkembang secara parsial dan terfragmentasi. Terdapat lebih dari 15 perspektif pada perkembangan psikologi, namun ada 4 perspektif besar, yaitu Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanisme, dan Transpersonal (Strohl, 1998). Masing-masing perspektif memberi sumbangan yang berbeda untuk memahami manusia. Sumbangan tersebut sangat berbeda dan dapat saling meruntuhkan. Perlukah istilah psikologi diganti dengan hanya kajian-kajian psikologi, dengan alasan psikologi bukan

ilmu karena tidak terintegrasi (Koch, disitat dalam Hastjarjo, 2008)? Mungkinkah semua teori tersebut dapat dintegrasikan?

Sumbangan pada mazhab Psikoanalisis adalah alam bawah sadar & insting, mazhab Behaviorisme adalah pengaruh lingkungan, mazhab Humanisme adalah penentuan diri dan kebebasan memilih, dan mazhab Transpersonal adalah transendensi dan spiritualitas. Transpersonal merupakan pengembangan diri (*self development*) dengan melibatkan ekspansi di atas kesadaran umum yang hanya terbatas pada ego dan kepribadian (*personality*) serta melebihi batasan konvensional ruang dan waktu. Transpersonal adalah *stage of consciousness, highest* atau *ultimate* potensial, *beyond* ego atau personal, *self transcendence & spirituality* (Lajoie & Shapiro, 1992; Rowan 2002; Wilber, 2002). Psikologi Transpersonal adalah disiplin akademis, bukan sebuah agama atau pergerakan spiritual (*spiritual movement*). Psikologi Transpersonal lebih dekat dengan epistemologi manusia dan disiplin hermeneutik (*hermeneutic disciplines*, yang meliputi humanism, eksistensialisme,

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Dr. Nurlaila Effendy, Research Division, Imogene Consultants and Development. Jl.Raya Panjang Jiwo 46-48, Ruko Panji Makmur Blok C-1, Surabaya. Telepon: (031) 8482643. E-mail: lailaef2002@yahoo.com

fenomenologi dan antropologi).

Abraham Maslow telah memulai penggunaan nama Transpersonal sebagai kekuatan keempat psikologi pada 1968. Maslow yang terkenal dengan teori hierarki kebutuhannya memahami bahwa setelah tingkatan yang terakhir (aktualisasi diri) ada sesuatu kekuatan yang lain. Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri ternyata juga dapat merasakan kekosongan. Selain hal tersebut, Maslow melihat bahwa ada orang yang mengalami pengalaman puncak (*peak experience/trancendence*) ketika berada pada tingkatan aktualisasi diri, namun ada juga orang yang tidak mengalaminya, sehingga Maslow berpendapat bahwa ada perbedaan antara aktualisasi diri (*self actualization*) dengan transendensi diri (*self transcendence*). Hal ini yang membuat dirinya menyatakan bahwa Humanistik (sebagai kekuatan ketiga) merupakan transisi sebagai persiapan menuju ke arah yang lebih tinggi sebagai kekuatan keempat (Transpersonal). Kekuatan yang lebih berpusat pada kosmos, bukan pada kebutuhan atau minat manusia, sehingga di atas batas manusia, aktualisasi diri maupun keinginan, yaitu trans-human atau trans-personal.

Suatu revolusi mulai terjadi pada 1977 oleh seorang penulis produktif yang melakukan rekonsiliasi dalam ilmu psikologi, yaitu Ken Wilber (Rowan, 2002). Kritik dan puji mewarnai perkembangan teori yang ditawarkannya. Wilber adalah tokoh dalam perkembangan Psikologi Transpersonal, namun sejak 1983 Wilber melepaskan diri sebagai psikolog atau filsuf transpersonal dan mulai berpikir integral, sehingga ia menulis buku (*text-book*) tentang psikologi integral: *System, Self, and Structure* dalam 2 volume, namun tidak diterbitkan dengan beberapa alasan dan akhirnya mengeluarkan buku: *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy* yang diterbitkan pada 2002 (Wilber, 2002). Wilber menghargai pionir integral sebelumnya, seperti Goethe, Schelling, Hegel, Fecchner, Stener, Whitehead, Gebser, James Mark Baldwin, Jurgen Habermas, Sri Aurobindo, dan Maslow, karena telah memberi sumbangan (walau belum lengkap) pada konsep integral yang ditawarkannya.

Wilber membagi peta manusia menjadi tiga wilayah, yaitu: pre-personal, personal, dan transpersonal. Psikologi selama ini lebih banyak membahas wilayah personal atau area “normal” dan cenderung mengabaikan pre-personal dan transpersonal (Ro-

wan, 2002). Transpersonal melengkapi teori-teori sebelumnya untuk memahami manusia. Psikologi Integral mengintegrasikan tiga area tersebut. Peta ini dapat membawa perubahan terapi pengembangan personal (Gambar 1).

Ketiga wilayah yang berbeda dari peta manusia tersebut juga mempunyai motivasi, tujuan personal, tujuan sosial serta proses yang berbeda pula. Motivasi pada masing-masing tingkatan berbeda. Motivasi pada mental ego/persona/shadow adalah *need*, pada centaur/*real self* adalah *choice*, pada *subtle self/soul* adalah *allowing*, dan motivasi pada *causal self/spirit* adalah *surrender*.

Tujuan personal dari mental ego/persona/shadow adalah *adjustment*, pada centaur/*real self* adalah *self-actualization*, pada *subtle self/soul* adalah *contacting*, dan pada *causal self/spirit* adalah *union*. Tujuan sosial pada mental ego/persona/shadow adalah *socialization*, pada centaur/*real self* adalah *liberation*, pada *subtle self/soul* adalah *extending*, dan pada *causal self/spirit* adalah *salvation*. Perbedaan pada motivasi, tujuan personal, dan tujuan sosial akan membedakan proses yang terjadi dalam perkembangan individu.

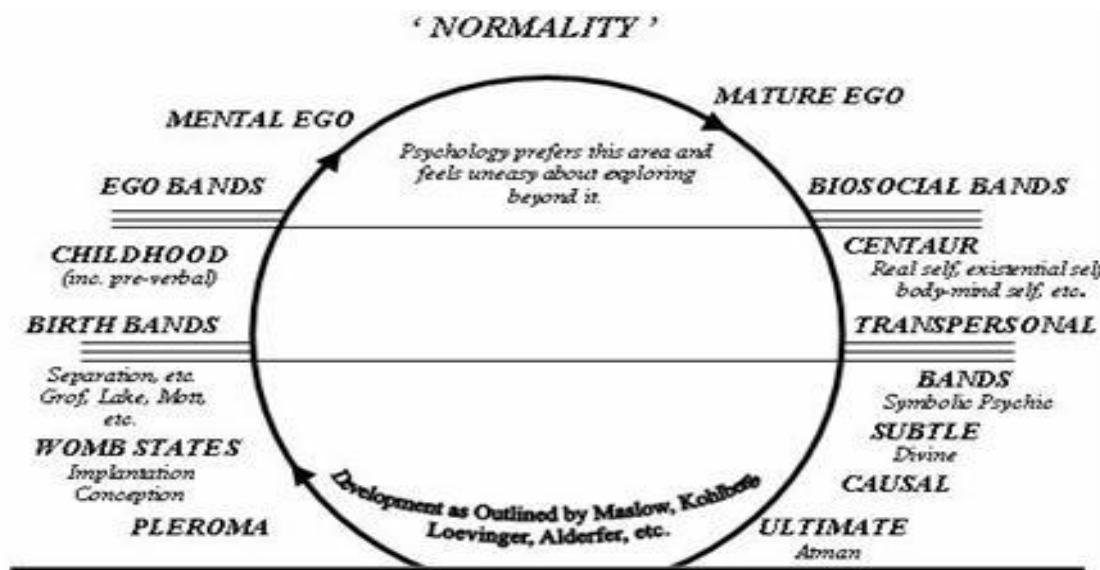
Proses yang terjadi pada mental ego/persona/shadow adalah *Healing-Ego-Building*, pada centaur/*real self* adalah *Development-Ego-Enhancement*, pada *subtle self/soul* adalah *Opening-Ego-Reduction*, dan pada *causal self/spirit* adalah *Enlightenment-Questioned Ego*. Dengan demikian metode yang sesuai pada mental ego/persona/shadow adalah *hospital treatment*, modifikasi perilaku, kognitif-behaviour, psikoanalisis, *rational-emotive therapy*, dan beberapa *transactional analysis*.. Pada centaur/*real self* adalah *T-group method*, terapi Gestalt, psikodrama, *bodywork therapies*, *regression*, *person-centred*, dan *co-counseling*.. Pada *subtle self/soul* adalah psikosintesis, transpersonal, *voice dialoge*, dan beberapa Jungian; dan pada *causal self/spirit* adalah metode Zen, Raja Yoga, Taoism, Da Free John, dan Sufi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa semua teori dalam psikologi mempunyai peran masing-masing yang dapat mempunyai peluang terfragmentasi atau terintegrasi.

Pada integral perlu memahami manusia secara holistik dan memahami struktur manusia. Gambar 2 menjelaskan struktur manusia (terkait dengan kesadaran).

Manusia terdiri atas fisik, biologis, mental, jiwa, dan spirit. Fisik manusia adalah bagian paling luar

Pre-Personal

Transpersonal



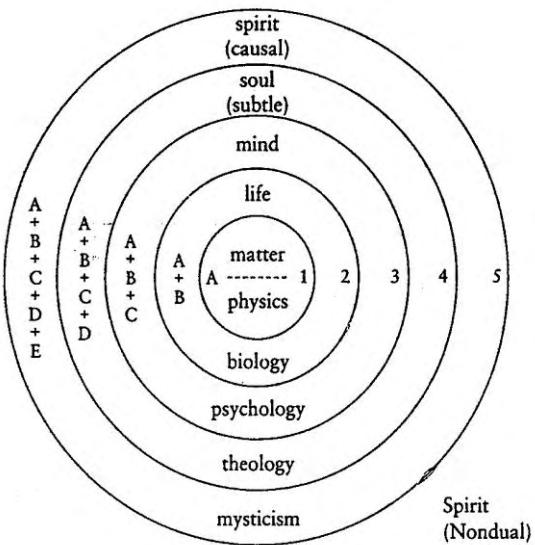
Gambar 1. Peta manusia versi Ken Wilber (Revisi dan konsolidasi oleh John Rowan yang disetujui Ken Wilber), (Rowan, 2002, hlm.102).

manusia yang terlibat secara langsung dengan indra. Kulit, mata, tangan, kaki, dan lainnya adalah bagian tubuh manusia yang tampak secara langsung. Biologis atau fisiologis merupakan fungsi organ tubuh (misal: sistem pencernaan makanan, sistem pernapasan, atau sistem sirkulasi darah/kardiovaskuler). Selama ini Ilmu Kedokteran dengan sistem terapinya yang cenderung mekanis-biologis lebih banyak terlibat dengan fisik dan biologis/fisiologis. Mental (*mind*) adalah wilayah psikologi yang mempelajari perilaku dan merupakan fungsi dari otak. Isi mental merujuk pada aspek intelek dan kesadaran yang dimanifestasikan kombinasi dari pikiran, persepsi, memori, emosi, keinginan, dan imajinasi.

Selama ini jiwa merupakan wilayah Teologi. Spirit berkaitan dengan kesadaran dan terjadi pengalaman di atas rasional/transrasional/pengalaman luar biasa. Pengalaman tersebut adalah bagian kesadaran yang dapat tiba-tiba hadir. Pengalaman dapat muncul dengan atau tanpa persiapan sebagai hasil dari periode persiapan dan dilakukan dengan cara-cara tertentu. Pengalaman tersebut muncul karena terjadi peningkatan kesadaran dalam individu. Pencapaian keselarasan dapat terjadi jika manusia dapat mengintegrasikan struktur-struktur tersebut. Pencapaian terjadi melalui transformasi kesadaran yang dipandu oleh diri.

Ilmu psikologi yang selalu berada di wilayah *mind* akan sulit memahami *soul* dan *spirit*. Penelitian ke-

terkaitan *mind* dan fisik sudah banyak dilakukan dan dipublikasikan. Keterkaitan fisik/biologis, *mind*, *soul*, dan *spirit* kuncinya terletak pada *mind* yang menghubungkan di antaranya. Penulis mencoba membuat analogi keterkaitan tersebut seperti bola lampu, sehingga keterkaitan tersebut menjadi lebih mudah dipahami. Bola lampu adalah fisik, seperti yang tampak secara kasat mata. Kawat/serabut dalam bola lampu adalah biologis, seperti aliran darah/sistem



Gambar 2. The great nest of being (Wilber, 2000, hlm.6).

kardiovaskuler, dan sistem respiratori. *Soul* dianalogikan dengan kuantitas listrik/watt, besar kecil jumlah watt memengaruhi besarnya cahaya yang dipancarkan bola lampu tersebut. Listrik dianalogikan sebagai spirit yang selalu ada dan abadi. Cahaya menggambarkan perilaku yang dapat diobservasi. *Mind* adalah penghubung yang dianalogikan sebagai *stop contact*, yang dapat dinyalakan dan dimatikan. Keterhubungan terjadi apabila *mind* diaktifkan/dinyalakan menuju tingkat yang lebih tinggi (*superconsciousness*). Kebanyakan individu tidak mengalami level yang tinggi, tetapi potensi yang lebih tinggi ini bisa dicapai oleh siapa pun yang ingin berjalan menuju kebangkitan, pembebasan atau pencerahan, sehingga kajian spiritual juga dimasukkan dalam psikologi Transpersonal maupun Integral.

Kesadaran

Pembahasan Psikologi Integral terkait dengan kesadaran. Kesadaran merupakan kajian utama pada bidang psikologi pada era William James, namun menjadi tidak menjadi fokus utama ketika Psikoanalisis dan Behaviorisme berkembang dengan pesat, namun sejak tahun 1970-an kembali menjadi fokus dalam psikologi setelah banyak penelitian tentang kesadaran. Kesadaran adalah suatu kondisi yang kompleks sehingga timbul beberapa teori dari berbagai bidang untuk menjelaskan hakikat dari kesadaran (Hastjarjo, 2005), misal dari filsafat, psikologi, neurosains, fisika kuantum, matematika, mistik, dan pendekatan Integral.

Pembahasan kesadaran ini dibatasi hanya kesadaran dalam psikologi dan lebih fokus pada pendekatan integral (mengintegrasikan perspektif ilmu pengetahuan kognitif, introspeksionisme, neuropsikologi, psikoterapi individual, psikologi sosial, psikiatri klinis, psikologi perkembangan, kedokteran psikosomatik, keadaan kesadaran khusus, tradisi Timur dan kontemplatif, kesadaran menurut pendekatan kuantum serta tenaga dalam/energi) (Cunningham, 2004; Hastjarjo, 2008; Wilber, 1997).

Penjelasan kesadaran pada psikologi juga beragam, antara lain kesadaran yang dikaitkan dengan keadaan atau kualitas manusia (Quincey, 2000): a) kesadaran filosofis: merujuk pada keadaan realitas, karakteristiknya adalah kedalaman, subjektivitas,

sentience, perasaan, pengalaman, agensi diri, makna & maksud, sehingga bukan kesadaran adalah: kehampaan, kosong, dan keseluruhan objektif; b) kesadaran psikologis: merujuk pada keadaan dari kesadaran (misal: terjaga, mimpi, penuh kesenangan, penuh ketakutan, dan mistis) dan di atas ambang kesadaran/*awareness*.

Freud membedakan kesadaran menjadi ketidak-sadaran (*unconscious*), pra-sadar (*preconscious*) dan kesadaran (*conscious*), sedang Jonathan Schoeller (sitat dalam Morin, 2004) membedakan menjadi: 1) *unconsciousness*, keberadaan yang tidak responsif pada diri dan lingkungan; 2) kesadaran (*consciousness*), suatu keberadaan yang memfokuskan perhatian pada lingkungan maupun proses datangnya stimulus eksternal; 3) kesadaran diri (*self awareness/publik-pribadi*), memfokuskan perhatian pada diri maupun proses informasi secara privat & publik; 4) kesadaran meta-diri (*meta-self awareness*), keberadaan kesadaran adalah kesadaran diri/*self awareness*.

Assagioli (Rowan, 2002; Ruffler, 2004) membedakan tiga area kesadaran: 1) *lower unconscious* atau *unconscious*, yaitu penjelasannya seperti *unconscious* tradisional (Freud); 2) *middle unconscious*, adalah di luar *immediate awareness*, tetapi mudah diakses. 3) *higher unconsciousness* atau *super-consciousness* merupakan ekspansi dari *normal consciousness* dan terdapat pengalaman puncak maupun makna yang dalam tentang hidup.

Model kesadaran menyeluruh pada dasarnya terdiri atas tiga sistem (Aurobindo, 2001), yaitu 1) kesadaran permukaan/luar/frontal (tingkatan kasar): level kesadaran, vital, dan mental; 2) sistem yang lebih dalam/psike/jiwa (tingkatan halus) merupakan “di belakang” frontal di tiap-tiap level: fisik dalam, vital dalam, mental dalam, dan jiwa terdalam; 3) sistem naik/turun vertikal mulai dari “di atas” pikiran (pikiran tinggi, pikiran hidayah, pikiran intuitif, supra pikiran (termasuk kausal/nondual), dan di bawah pikiran (*subconscious* dan *conscient*). Level kesadaran yang disampaikan Aurobindo masih terfokus pada transformasi kesadaran yang dikaitkan dengan mental dan fisik saja.

Tingkatan kesadaran integral menurut Hawkin (2005) ada 17. Tingkatan paling rendah, yaitu malu (*shame*) sampai pada pencerahan (*enlightenment*). Tingkat kesadaran manusia di dalamnya meliputi emosi, persepsi, pandangan hidup, dan pandangan

spiritual. Tingkatan kesadaran yang masih negatif adalah dari malu (*shame*) sampai kebanggaan (*pride*). Tingkat keteguhan (*courage*) adalah tingkat awal positif pada perkembangan kesadaran. Pada tingkat keteguhan seseorang mempunyai kekuatan yang sebenarnya, karena seseorang memiliki minat terhadap pertumbuhan pribadi. Seseorang mulai melihat masa depan sebagai peningkatan dari masa lalu, bukan pengulangan terhadap hal-hal yang sama atau rutinitas. Pada tingkatan kesadaran yang semakin meningkat akan terjadi perubahan pandangan hidup, emosi, persepsi, dan pandangan tentang spiritual, sehingga pengembangan diri pada seseorang menjadi lebih baik (Tabel 1)

Wilber mengaji lebih dari 100 teori kesadaran dan menawarkan rumusan kesadaran integral dalam psikologi integral sebagai berikut (Wilber, 1997; Wilber, 2000)

1. *Structure/level/wave/stage of consciousness*, yaitu *subconsciousness*—*self consciousness*—*superconsciousness* atau *body-mind-soul-spirit*.

2. *Lines/stream of consciousness*, yaitu kognisi, moral, afeksi, kebutuhan, seksualitas, motivasi, dan *self identity*. Pada garis perkembangan ini tidak seperti tingkatan yang *rigid*, tetapi lebih mengalir ke tingkat yang lebih tinggi (*fluid & flowing*). Garis perkembangan kognitif dari sensorimotor, pre-ope-

rasional, ko-operasioanl, formal operasional, logika visi dan seterusnya. Garis perkembangan moral dari Kohlberg, yaitu *preconventional*, *conventional*, *post-conventional*, dan *post-post conventional*. Garis perkembangan kebutuhan dari Maslow, garis perkembangan nilai-nilai dari Grave atau garis perkembangan tentang konsep diri dari Loevinger masuk pada wilayah ini.

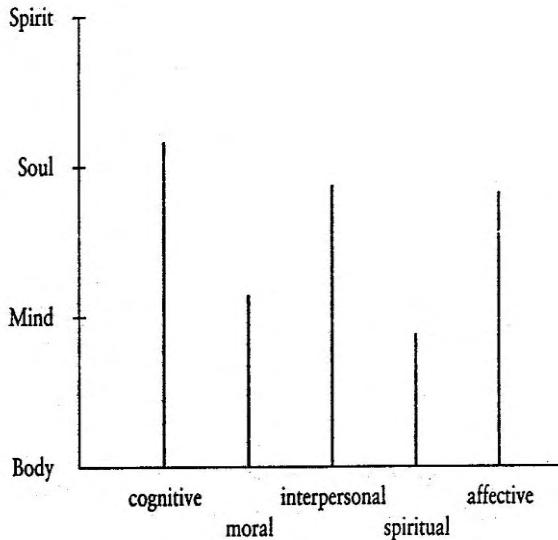
Sebagaimana pada Gambar 3 maka aliran perkembangan individu (kognisi, moral, identitas diri, cara pandang terhadap dunia, nilai-nilai, kasih sayang, psikoseksualitas, ide tentang kebaikan, pengambilan peran, kapasitas sosioemosional, kreativitas, altruisme, serta spiritual yang meliputi kepedulian, keterbukaan, perhatian, iman religius, dan tahap meditatif) termasuk relatif independen. Seseorang bisa sangat berkembang di beberapa garis tertentu, mencapai tingkatan menengah di garis lain dan terbelakang di garis lainnya (lihat Gambar 3).

3. *State of consciousness*, yaitu *waking-dreaming-deep sleep* atau *fisik-subtle-causal-nondual*. Perubahan yang muncul termasuk adanya *peak experience*, obat, *holotropic state*, meditatif atau *contemplative state*.

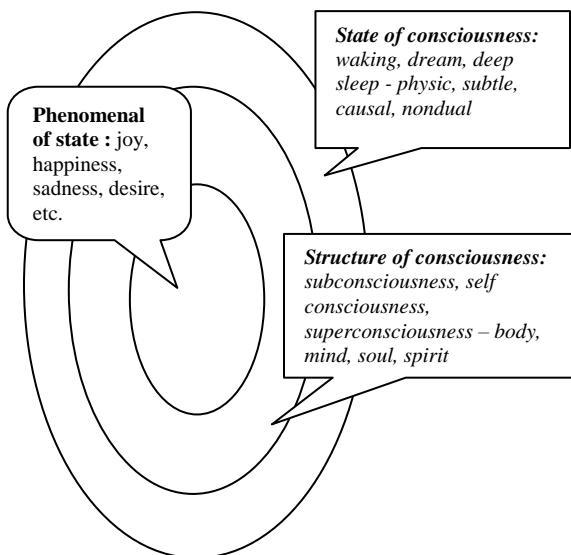
4. *Phenomenal of states*, yaitu kegembiraan, bahagia, kesedihan, keinginan. Keadaan ini yang tampak dari luar individu (lihat Gambar 4).

Tabel 1
Kesadaran (Hawkins, 2005, hlm. 69)

<i>God-view</i>	<i>Life-view</i>	<i>Level</i>	<i>Log</i>	<i>Emotion</i>	<i>Process</i>
<i>Self</i>	<i>Is</i>	<i>Enlightenment</i>	700-1000	<i>Ineffable</i>	<i>Pure Consciousness</i>
<i>All-Being</i>	<i>Perfect</i>	<i>Peace</i>	600	<i>Bliss</i>	<i>Illumination</i>
<i>One</i>	<i>Complete</i>	<i>Joy</i>	540	<i>Serenity</i>	<i>Transfiguration</i>
<i>Loving</i>	<i>Benign</i>	<i>Love</i>	500	<i>Reverence</i>	<i>Revelation</i>
<i>Wise</i>	<i>Meaningful</i>	<i>Reason</i>	400	<i>Understanding</i>	<i>Abstraction</i>
<i>Merciful</i>	<i>Harmonious</i>	<i>Acceptance</i>	350	<i>Forgiveness</i>	<i>Transcendence</i>
<i>Inspiring</i>	<i>Hopeful</i>	<i>Willingness</i>	310	<i>Optimism</i>	<i>Intention</i>
<i>Enabling</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Neutrality</i>	250	<i>Trust</i>	<i>Release</i>
<i>Permitting</i>	<i>Feasible</i>	<i>Courage</i>	200	<i>Affirmation</i>	<i>Empowerment</i>
<i>Indifferent</i>	<i>Demanding</i>	<i>Pride</i>	175	<i>Scorn</i>	<i>Inflation</i>
<i>Vengeful</i>	<i>Antagonistic</i>	<i>Anger</i>	150	<i>Hate</i>	<i>Aggression</i>
<i>Denying</i>	<i>Disappointing</i>	<i>Desire</i>	125	<i>Craving</i>	<i>Enslavement</i>
<i>Punitive</i>	<i>Frightening</i>	<i>Fear</i>	100	<i>Anxiety</i>	<i>Withdrawal</i>
<i>Disdainful</i>	<i>Tragic</i>	<i>Grief</i>	75	<i>Regret</i>	<i>Despondency</i>
<i>Condemning</i>	<i>Hopeless</i>	<i>Apathy</i>	50	<i>Despair</i>	<i>Abdication</i>
<i>Vindictive</i>	<i>Evil</i>	<i>Guilt</i>	30	<i>Blame</i>	<i>Destruction</i>
<i>Despising</i>	<i>Miserable</i>	<i>Shame</i>	20	<i>Humiliation</i>	<i>Elimination</i>



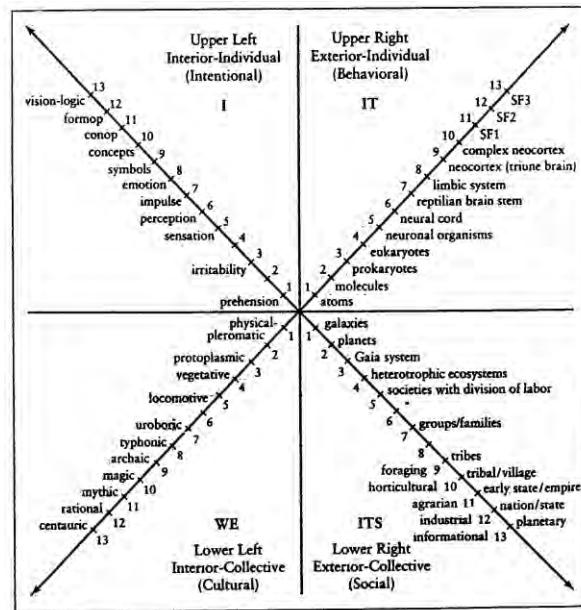
Gambar 3. Aliran perkembangan diri
(Wilber 2000, hlm. 30)



Gambar 4. Kesadaran integral

AQAL (All Quadrant, All Level)

Definisi diri (*self*) sangat beragam, terdapat 12 definisi sejak William James sampai Carl Rogers (Suryabrata, 2007). Psikologi Integral lebih memfokus pada fungsi diri (*self*), karena sebagian besar penjelasan tentang diri sudah termasuk dalam penjelasan kesadaran. Diri mempunyai fungsi mengoor-



Gambar 5. Integral: semua kuadran, semua level
(Wilber, 2000, hlm.62)

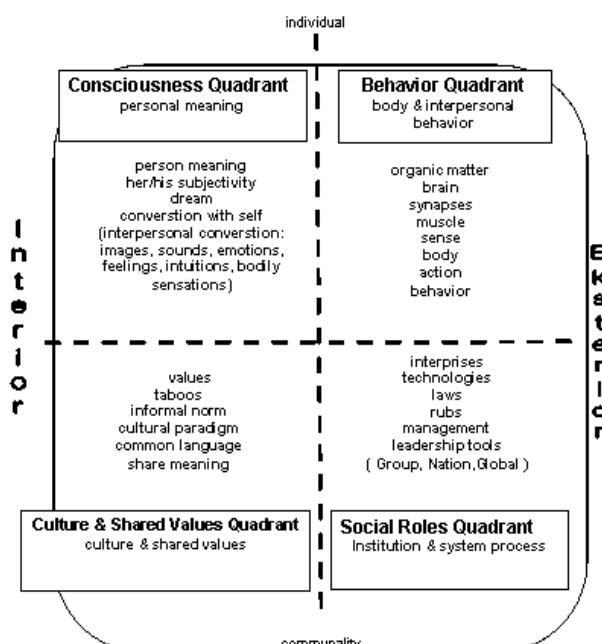
dinasi dan mengintegrasikan. Integral adalah integrasi yang ada pada diri manusia, semua kuadran, dan semua level. Diri (*self*) bertanggung jawab atas integrasi keseluruhan diri-diri, gelombang, dan aliran kesadaran lainnya. Diri yang menyinari diri setiap tahap dan di setiap *domain*, sehingga diri ini yang mengendalikan eros yang lebih tinggi dan mencakup semua perkembangan, sekaligus mencegah masing-masing domain berjalan sendiri-sendiri.

Empat kuadran pada Gambar 5 dibagi intensional, perilaku, kultural, dan sosial. Kuadran kiri adalah kuadran interior (terdiri atas kuadran intensional dan kultural) dan kuadran kanan adalah kuadran eksterior (terdiri atas kuadran perilaku dan sosial). Kuadran atas adalah kuadran individu (terdiri atas intensional dan perilaku) dan kuadran bawah adalah kuadran kolektif (terdiri atas kultural dan sosial). Masing-masing kuadran memiliki sebuah hierarki yang terdiri atas holon (pada saat yang sama satu keseluruhan juga merupakan bagian dari sebuah keseluruhan lain), misal: atom merupakan bagian keseluruhan dari molekul, sebuah molekul merupakan keseluruhan dari sebuah sel. Kuadran kanan (baik bagian atas maupun bawah) adalah fenomena empiris, yang diobservasi. Para ahli lebih mementingkan kuadran kanan karena objektif dan dapat diklaim validitasnya, namun kuadran kanan tergantung pada

kuadran bagian kiri yang merupakan keadaan sebenarnya atau sesungguhnya (*truthfulness* atau *serenity*) bukan hanya kebenaran (*truth*) saja. Fokus integral pada kuadran kiri atas sebagai kesadaran individual, namun individu terkait kolektif pada kuadran kiri bawah dan observasi empiris pada kanan atas maupun kanan bawah, sehingga pembahasan psikologi integral pada semua kuadran dan semua *level*.

Holon pada semua kuadran saling berkaitan. Misalnya, holon No. 8 pada kuadran kiri atas (*individual-interior*), yaitu emosi berhubungan dengan holon No. 8 pada kuadran kanan atas (*individual-eksterior*), yaitu sistem limbik/amigdala. Sebuah holon dalam kuadran perilaku akan eksis bersama holon kolektif. Holon kolektif terdapat dalam kuadran sosial. Kuadran perilaku dan sosial terdiri atas holon-holon yang dapat dipersepsi panca-indra, empiris, realitas objektif, dan intersubjektif. Setiap holon dalam kuadran intensional ada bersama dengan holon kolektif dalam kuadran kultural. Kuadran kiri bersifat interpretatif, subjektif, dan intersubjektif (Wilber, 1997).

Proses pada kuadran kanan atas dan kiri atas terjadi pada subjek secara pribadi. Subjek tidak hidup sendiri, ia juga merupakan bagian dari kehidupan



Gambar 6. Adaptasi Integral dari Wilber (Pauchant, 2005)

kolektif, sehingga ada keterkaitan antara kuadran kiri bawah dan kuadran kanan bawah yang bersifat kolektif. Kuadran kiri bawah merupakan proses dalam diri subjek yang bersifat kolektif (*inside of the collective*), meliputi nilai, makna hidup, pandangan tentang dunia, etika yang merupakan bentuk berbagi dengan orang lain (disebut sebagai kultur). Kuadran kanan bawah merupakan luar diri yang bersifat kolektif (*outside of the collective*), sebagai tempat melakukan ekspresi dari kuadran kultur (kuadran kiri bawah). Jadi sistem sosial, misalnya organisasi tertentu, institusi tertentu, atau lingkungan rumah termasuk di dalamnya (Pauchard, 2005). Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.

Aplikasi Integral Psikologi

Aplikasi semua kuadran dan semua *level* ini dapat di bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi klinis, maupun psikologi industri dan organisasi. Konsep integral pada bidang pendidikan dilakukan di Universitas John F. Kennedy (Esbjörn-Hargens, 2005). Pada bidang klinis telah dilakukan penelitian, antara lain penelitian Carson, (1993); Cruess dkk. (2000); Dunn (1999); Effendy (2008); Mulder, Griensven, Vroome, & Antoni, (1999); Rabkin, Griffin, & Wagner (2000); Sherbourne, Hays, & Fleishman (2000); Vosvick. Koopman, & Felton, (2003); Zinn (1994). Konsep integral juga telah dikembangkan lagi pada bidang industri & organisasi, yaitu *Integral Leadership* (Pauchant, 2005) maupun perubahan organisasi dan transformasi dengan pendekatan integral holon (Edward, 2005). Konsep integral pada psikologi klinis dan sosial juga diteliti dan dibahas dalam *Power & Force* (Hawkin, 2002).

Simpulan

Integrasi pada ilmu psikologi sudah dimulai oleh Psikologi Evolusioner, Sistem Pohon Pengetahuan, maupun Psikologi Integral. Optimisme pembahasan psikologi secara komprehensif merupakan tantangan & peluang bagi ilmuwan psikologi maupun perkembangan ilmu psikologi di masa datang. Semakin banyaknya kajian psikologi sebagai kesatuan akan mematahkan pendapat Koch (sitat dalam Hastjarjo, 2008) bahwa psikologi bukan ilmu karena tidak terintegrasi.

Pustaka Acuan

- Carson, V.B. (1993). Prayer, meditation, exercise and special diet: Behaviors of the hardy person with HIV/AIDS. *Journal Associate Nurses AIDS Care*, 4(3), 18 – 28.
- Cruess, D.G., Antoni, M.H., Schneiderman, N., Ironson, G., McCabe P., Fernandez, J.B., et al. (2000). Cognitive-behavioral stress management increase free testosterone and decreases psychological distress in HIV-seropositive men. *Health Psychology*, 199(1), 12-20.
- Cunningham, P.F. (2004). An integral psychology with a soul. *New England Psychological Association Newsletter*, 21, 2, 1-4.
- Dunn, B. R., Hartigan, J. A., & Mikulas, W. L. (1999). Concentration and mindfulness meditations: Unique form of consciousness? *Applied Psychology Biofeedback*, 24(3), 147 – 165.
- Effendy, N. (2008). *Pengaruh psikoterapi transpersonal terhadap kualitas hidup pasien HIV & AIDS*. Disertasi, tak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada.
- Edwards, M. G. (2005). The integral holon: A holonic approach to organizational change & transformation. *Journal of Organizational Change Management*, 18(3), 269-288.
- Esbjörn-Hargens, S. (2006). Integral education by design. How integral theory informs teaching, learning, and curriculum in a graduate programme. *ReVision*, 28(3), 21-29.
- Hastjarjo, T. D. (2005). Sekilas tentang kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2), 79-90.
- Hastjarjo, T. D. (2008). *Mengintegrasikan psikologi: Peluang atau mimpi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hawkins, D.R. (2005). *Power vs force: The hidden determinants of human behavior*. Carlsbad, CA: Hay House, Inc..
- Kabat-Zinn, K. (1994). *Wherever you go there you are: Mindfulness meditation in everyday life*. New York: Hyperion
- Lajoie, D. H., & Shapiro, S. I. (1992). Definitions of personal psychology: The first twenty three years. *Journal of Transpersonal Psychology*, 24(1), 79-98.
- Morin, A. (2004). Levels of consciousness and self-awareness: A comparison and integration of various neurocognitive views. *Consciousness and Cognition*, 15 (2), 358-371.
- Mulder, C. L., Griensven, G. J. P., Vroome, E.M., & Antoni, M. H. (1999). Avoidance as a predictor of the biological course of HIV infection over a 7-year period in gay men. *Health Psychology*, 18(2), 107-113.
- Pauchant, T. C. (2005). Integral leadership: A research proposal. *Journal of Organizational Change Management*, 18(3), 211-229.
- Quincey, C. (2000). Intersubjectivity: Exploring consciousness from the second – person perspective. *The Journal of Transpersonal Psychology*, 32(2), 135 – 155.
- Rabkin, J. G., Griffin, K. W., & Wagner, G. (2000). Quality of life measures. In A. J. Rush Jr., M. B. First, & D. Blacker (Eds.), *Handbook of psychiatric measures* (pp. 135-150). Washington: American Psychiatric Association.
- Rowan, J. (2002). *The transpersonal*. New York: Brunner-Routledge.
- Rueffler, M. (1995). *Our inner actor*. New York: Psycho Political Peace Institute Press.
- Strohl, J. E. (1998). Transpersonalism: Ego meets soul. *Journal of Counseling & Development*, 76, 397-403.
- Sherbourne, C. D., Hays, R.D., & Fleishman (2000). Impact of psychiatric conditions on health-related quality of life in persons with HIV infection. *American Journal of Psychiatry* 152(2), 248-254.
- Shirazi, B. (2001). Integral psychology, metaphors and processes of personal integration. In M. Cornelissen (Ed.), *Consciousness and its transformation* (pp. 29-53). Pondicherry: SAICE.
- Suryabrata, S. (2007). Pengembangan alat ukur psikologis (Edisi 3). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Voswick, M., Koopman, C., & Felton, C. G. (2003). Relationship of functional quality of life to strategies for coping with the stress of living with HIV/AIDS. *Psychosomatic Medicine*, 44, 51-58.
- Wilber, K. (1997). An integral theory of consciousness. *Journal of Consciousness Studies*, 4(1), 71-92.
- Wilber, K. (2000). *Integral psychology: consciousness, spirit, psychology, therapy*. Boston: Shambhala Publication.
- Wilber, K. (2002). *The spectrum of consciousness*. Delhi: Motilal Banarsidass.

